

REPRESENTASI KEBAHASAAN DALAM TEKS BERITA SURAT KABAR (SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS)

Hasan Busri

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang

ABSTRACT

Representation is a strategy that journalists employ to present events in news items. Language expresses social functions and meanings in situational and cultural contexts in society. This study employed phenomenology. The data sources were daily newspapers Kompas, Jawa Pos, and Surya, which were randomly selected. The data were collected through focused observations, theoretical and logical triangulations, and snowballing. The researcher was the main instrument, equipped with a data codification, descriptive analysis guideline, explanatory analysis guideline, and data corpus table. The data were analyzed by using the descriptive and critical discourse analyses. The analysis was interactive, involving reduction, display, and inference drawing (verification). The study shows the following findings. (1) Vocabulary representation consists of association and metaphor. (2) Grammar representation consists of process and participation. (3) Representation of clause combination or local coherence consists of elaboration, additional extension, contrast extension, optional extension, and heightening extension.

Keywords: representation, news item, critical discourse

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai media komunikasi berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat penuturnya (Busri, 1995; 2002; 2006). Bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam kegiatan kehidupan manusia, seperti dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan, ilmu, dan teknologi, bahasa telah berkembang sedemikian rupa. Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi di Indonesia, juga mengalami perkembangan yang sama sebagaimana bahasa pada umumnya. Pesatnya perkembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi di dunia barat, membawa pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia, baik kosakata atau peristilahan maupun struktur tatabahasa (Sugono, 1999:4; Busri, 2003; 2006).

Sebagai media komunikasi bahasa Indonesia, khususnya bahasa lisan telah memenuhi fungsinya; hampir-hampir tidak

pernah terjadi gangguan komunikasi karena bahasa. Numun bahasa tulis, masih banyak masalah yang belum dibenahi. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa tulis harus memiliki unsur yang lengkap, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, sehingga setiap kalimat yang ditulis dapat dibaca dengan jelas dan mudah dipahami (Sugono, 1999:177). Artinya, konstituen kalimat dalam bahasa tulis harus lengkap dan gramatikal.

Bahasa Indonesia jurnalistik merupakan salah satu bentuk penerapan bahasa tulis oleh para jurnalis. Secara pragmatik, bahasa Indonesia jurnalistik dalam beberapa hal berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya, baik struktur maupun diksi yang digunakan. Sudaryanto (1989:3) mengatakan bahwa bahasa Indonesia jurnalistik sebagai ragam bahasa Indonesia setingkat dengan bahasa Indonesia sastra yang digunakan sastrawan untuk menghadirkan karya sastra. Bahasa Indonesia jurnalistik setingkat pula dengan bahasa Indonesia pengetahuan yang

digunakan ilmuwan untuk menghadirkan karya ilmiah. Hal ini berarti bahasa Indonesia jurnalistik dipandang sebagai bahasa profesi. Sebagai bahasa profesi, bahasa Indonesia jurnalistik seharusnya juga mendapatkan kajian tersendiri sebagaimana bahasa Indonesia profesi ilmiah dan sastra, yang selama ini sudah sering dikaji.

Bahasa Jurnalistik memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan dari ragam bahasa yang lain. Ciri-ciri bahasa jurnalistik adalah singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas (Anwar, 2004; Busri, 2003). Hal ini disebabkan media massa, khususnya surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik harus mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam mengamati bahasa Indonesia pada surat kabar, menurut Sudaryanto (1989:2) ada tiga konsep yang harus dibedakan, yaitu (1) bahasa di surat kabar, (2) bahasa pesurat kabar, dan (3) bahasa surat kabar. Bahasa di surat kabar adalah keseluruhan bahasa pada sebuah surat kabar yang digunakan untuk membentangkan berita, tajuk, ulasan, surat pembaca, pojok, cerita bersambung, iklan, dan sebagainya. Bahasa pesurat kabar adalah kata-kata yang sering muncul di kalangan jurnalis, sehingga menjadi identitas mereka, misalnya *deadline*, *headline*, *feature*, dan *opening*. Berbeda halnya dengan bahasa surat kabar, yaitu bahasa yang dihadirkan pesurat kabar atau wartawan di surat kabar. Bahasa surat kabar ini juga dikenal sebagai bahasa pers atau bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik sebagai bahasa yang dihadirkan para pesurat kabar atau wartawan terlihat pada hasil tulisannya di surat kabar. Ini berarti tidak semua tulisan di surat kabar merupakan bahasa jurnalistik, karena ada juga kolom yang dihadirkan oleh pembaca atau kolumnis, seperti rubrik, surat pembaca, forum pendapat, opini, cerita pendek, dan cerita bersambung. Tulisan kolumnis misalnya, ulasan-ulasan suatu persoalan atau pembahasan yang secara tetap hadir pada kolom tertentu.

Tulisan pesurat kabar adalah berita yang jelas-jelas ditulis oleh jurnalis.

Di sisi lain, bahasa jurnalistik juga dikembangkan menyesuaikan dengan kebutuhan pasar, artinya pers menjual wacana tertentu pada golongan tertentu, dengan isu-isu yang khas (Surono, 2001). Untuk memenuhi kebutuhan pasar tersebut, fungsi bahasa jurnalistik tidak hanya sekedar alat untuk menyampaikan informasi dan fakta kepada pembaca, tetapi juga menjadi alat untuk mencapai tujuan tertentu dari golongan tertentu pula.

Bahasa dalam teks berita bukan lagi sebuah perluasan bentuk gramatikal dari kumpulan kata-kata atau kalimat yang mempunyai bentuk dan struktur, tetapi bahasa mengekspresikan fungsi atau makna sosial dalam konteks situasi dan konteks kultural dalam masyarakat (Santoso, 2003; Busri, 2003, 2006). Oleh karena itu, tugas wartawan telah mengalami pergeseran dari penyampai berita menjadi pembentuk dan pengonstruksi berita. Ini berarti dalam menulis berita wartawan menambahkan aneka komentar, pendapat, dan ulasan yang sulit dibedakan dari berita itu sendiri (Eriyanto, 2002; Busri, 2003, 2006) sehingga terjadilah banyak variasi berita terhadap suatu berita. Wartawan atau redaktur telah mengolah bahasa berita tersebut sebelum berita sampai pada pembaca.

Dalam konsep ini, McGregor (2004) menegaskan bahwa *“text is record of event where something was communicated and involves the presentation of fact and strategies to frame the content of the message”*. Demikian juga Fairclough (2001); Busri (2003; 2006) menyebutkan bahwa ada tiga elemen dalam teks berita, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi adalah cara wartawan menampilkan peristiwa dalam teks berita. Relasi adalah cara wartawan menghubungkan partisipasi media ditampilkan dalam teks berita. Identitas adalah cara wartawan menampilkan dan mengkonstruksi dalam teks berita. Dengan menggunakan unsur-unsur tersebut akan terlihat upaya wartawan merepresentasikan objek berita. .

Walaupun ada perkembangan, pergeseran dalam bahasa jurnalistik, titik singgungnya adalah analisis wacana yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Sedikitnya ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, yaitu (1) pandangan kaum *positivisme-empiris*, (2) pandangan *konstruktivisme*, dan (3) pandangan *kritis*. (Busri, 2003; 2006).

Pandangan *positivisme-empiris* memandang bahasa sebagai penghubung antara manusia dengan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana adalah memahami bahasa tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, tetapi yang penting adalah suatu pernyataan disampaikan dengan benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tataaturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama.

Pandangan *konstruktivisme* muncul sebagai reaksi terhadap pandangan *positivisme-empiris*. Dalam pandangan ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan, tetapi dalam pandangan ini subjek merupakan faktor utama dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk mengungkap makna-makna tertentu. Analisis wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan pernyataan.

Pandangan *kritis* muncul sebagai koreksi terhadap pandangan *konstruktivisme* yang dianggap kurang sensitif dalam proses produksi dan reproduksi makna, baik yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tatabahasa atau proses penafsiran seperti pada proses *konstruktivisme*. Analisis wacana dalam pandangan menekankan pada konstelasi

kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Busri, 2006). Konsepsi analisis wacana kategori yang ketiga ini menggunakan perspektif kritis yang disebut dengan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*).

Sampai saat ini, sepengetahuan peneliti, kajian-kajian kritis yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis, khususnya Representasi dalam teks surat kabar belum banyak dilakukan. Walaupun selama ini ada pembicaraan tentang bahasa Indonesia jurnalistik tidak menyinggung masalah representasi teks surat kabar. Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, kajian representasi dalam teks berita surat kabar (sebuah analisis wacana kritis) perlu dilakukan.

Analisis wacana kritis merupakan jenis kajian analisis wacana yang memfokuskan studinya pada eksplanasi hubungan dialektis antara bahasa sebagai praksis linguistik, teks sebagai praksis wacana, dan budaya sebagai praksis sosial (Fairclough, 1995:27; Dijk, 2003:1; Busri, 2003;2006). Analisis wacana kritis sebagai tipe analisis wacana, awalnya mengkaji dan mempelajari bagaimana kekuasaan disalahgunakan, atau bagaimana dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan diproduksi melalui teks/wacana dalam sebuah konteks sosial politik. Analisis wacana kritis sebenarnya merupakan bagian dari upaya untuk mengembalikan studi-studi budaya (*cultural studies*), khususnya yang berkembang di Inggris, ke dalam akar-akar tradisinya sebagai studi kritis (*critical studies*). Selanjutnya,

Analisis wacana kritis mengkaji wacana yang di dalamnya mengandung penggunaan bahasa sebagai penyalur informasi sehingga memungkinkan suatu masyarakat mengembangkan budaya, hukum, pandangan atau ideologi, agama, adat istiadat.

Sejumlah ahli yang mengembangkan analisis wacana kritis pada fase awal hingga bersifat multidisipliner, analisis wacana kritis memanfaatkan pula tradisi “kritis” disiplin ilmu lain, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, psikologi sosial, sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Di sisi lain analisis wacana kritis dapat diposisikan sebagai metode kajian yang bersifat *multilevel analysis*, mempertautkan analisis pada jenjang mikro (teks) dengan analisis pada jenjang makro. Namun demikian analisis wacana kritis bukan hanya sekumpulan metode formal atau kerangka analisis (*analysis framework*) untuk melakukan analisis wacana, tetapi memuat pula teori-teori wacana yang umumnya merupakan suatu kerangka teori (*theoretical framework*) yang lebih besar tentang berbagai hal yang terjadi dalam masyarakat.

Kerangka teoritis analisis wacana kritis dikembangkan berdasarkan tiga konstruk utama, yaitu (1) teks dan kajian struktur teks, (2) praktik wacana dan konsep urutan kewacanaan, dan (3) praktik sosiokultural dan konsep budaya (Fairclough, 1995:ix). Kontruk pertama melahirkan pola pikir bahwa analisis wacana kritis sebagai analisis tekstual yang sistematis dan mendetail hanya dapat dilakukan melalui komplementasi antara analisis linguistik dan analisis interteks-tual. Hal ini ditegaskan oleh Fairclough (1995:187) melalui pernyataan “*that one cannot properly analyse content without simultaneously analysing form, because contents are always necessarily realized in forms, and different contents entail different forms and vice versa*”.

Konstruk kedua melahirkan pola pikir bahwa analisis wacana kritis merupakan *theoretically bridge* yang menghubungkan secara interpretatif antara dua sisi analisis fenomena sosial. Penggunaan bahasa, wacana, interaksi verbal, dan komunikasi (level mikro)

di satu sisi, dan institusi sosial, struktur sosial, serta ideologi sosial (level makro) pada sisi yang lain. Wacana dalam hal ini dipandang sebagai bentuk praktik sosial, perwujudan proses sosial, dan alat untuk memelihara-jari perilaku sosial. Fairclough (1989:22) menyebutnya dengan istilah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif bahasa, situasi atau konteks, institusi, dan struktur sosial tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut Dijk (1998:4) menjelaskan beberapa sudut pandang menganalisis teks atau wacana, antara lain:

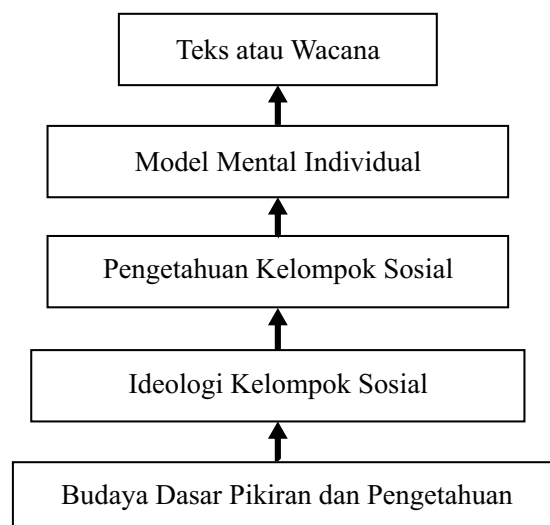
- (1) Individu kelompok: penggunaan bahasa yang disublimasikan dalam suatu wacana dipandang sebagai anggota dari sesuatu atau beberapa kelompok, organisasi, atau institusi sosial dan sebaliknya kelompok-kelompok ini dimanifestasikan oleh perilaku individu anggotanya;
- (2) Tindakan proses: perilaku atau tindakan sosial seorang aktor individual disikapi sebagai bagian atau konstituen dari perilaku kelompok dan proses sosial. Misalnya, melegalisasi, menyusun berita, atau mereproduksi rasisme;
- (3) Konteks struktur sosial: situasi interaksi diskursif (partikular) dipandang sebagai sesuatu yang menyerupai atau konstitusi dari struktur sosial tertentu. Sebagai contoh konferensi pers, mungkin merupakan tipikal praktik suatu organisasi ataupun institusi media. Diasumsikan bahwa “konteks lokal” dan yang lebih global sangat berkaitan satu sama lain dalam konstrain wacana;
- (4) Personal dan Kognisi Sosial: pengguna bahasa sebagai aktor sosial dipandang memiliki kognisi sosial dan personal sekaligus. Ingatan individu, pengetahuan dan opini yang saling dipertukarkan di antara anggota suatu kelompok atau budaya. Kedua garis kognisi ini mempengaruhi wacana dan interaksi individual sebagaimana “representasi sosial” mempengaruhi perilaku kolektif suatu kelompok.

Konstruk ketiga memunculkan pola pikir bahwa secara eksplanatif analisis wacana

kritis dapat merekonstruksi kompleksitas proses-proses sosiokultural melalui fitur-fitur bahasa dalam suatu teks/wacana. Aktivitas ini dilakukan melalui mediasi konteks sosial (bandingkan: konteks budaya Malinowski, 1923). Hall (1986b:41) berpendapat bahwa ideologi (baca budaya) meresap dalam teks, sehingga (1) secara internal teks/wacana merupakan praktik diskursif sistem komunikasi verbal yang bersifat relatif, dan (2) secara eksternal direkonstruksi dan merekonstruksi realitas sosiokultural dalam berbagai formasi kehidupan penuturnya.

Fairclough dan Wadok (1997:271) dan Dijk (1998:2; Busri, 2003; 2006), menyebutkan prinsip-prinsip dasar analisis wacana kritis sebagai berikut. (1) Analisis wacana kritis memusatkan perhatiannya pada fenomena-fenomena sosial; (2) wacana merupakan konstituen sosial dan budaya; (3) wacana bekerja secara ideologis; (4) wacana berkaitan dengan kesejarahan; (5) teks merupakan mediasi hubungan sosial; (6) analisis wacana terdiri dari interpretatif dan ekplanatori; dan (7) wacana merupakan bentuk perilaku sosial.

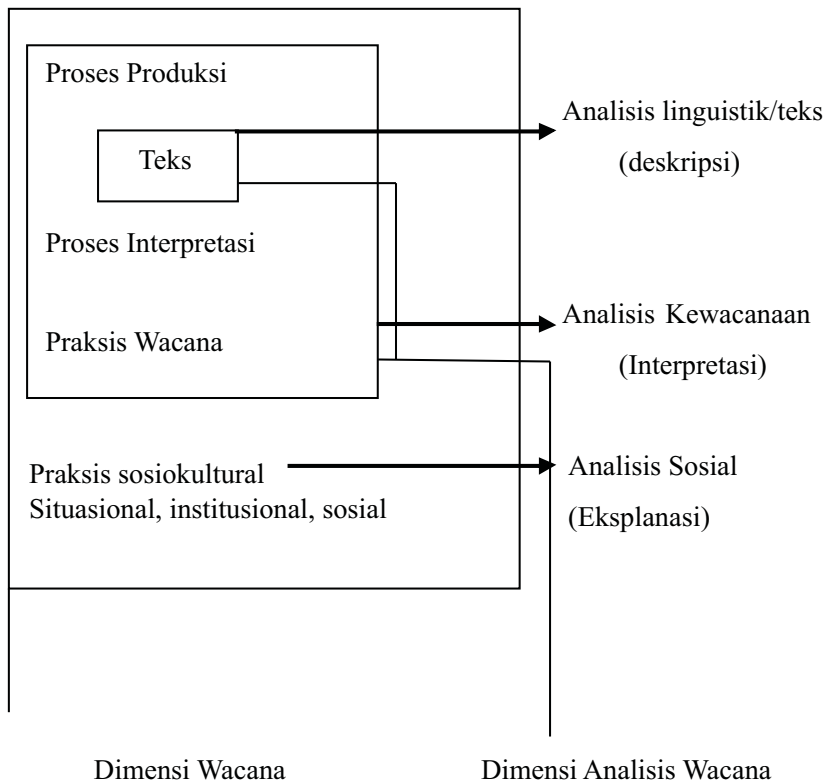
Beberapa konstruk dan prinsip dasar analisis wacana kritis di atas, menjadi pijakan beberapa konsep penting tentang hakikat teks/wacana dan berbagai dimensi (internal/eksternal) yang melingkupi (1) teks dipandang sebagai fenomena linguistik yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan atau situasi tuturnya dan (2) fitur-fitur bahasa/linguistik dalam suatu teks merupakan suatu gejala-gejala bentuk formasi diskursif ideologikal (*ideological-discursive formation*). Pilihan masing-masing unsur kebahasaan dalam fragmen tekstual (tingkat mikro) mencerminkan konsep ideologis (tingkat makro) penuturnya (Dijk, 1986:233). Wacana merupakan “teks dalam konteks” (Wadok, 1996:14).



(Diadaptasikan dari Dijk, 2003b:ii)

Ketiga analisis teks/wacana dilakukan secara simultan dan komprehensif terhadap tiga dimensi wacana, yaitu (1) dimensi linguistik, mencakup kosakata, tatabahasa, kohesi, koherensi, dan struktur teks; (2) dimensi wacana atau praksis wacana, mencakup konteks situasi, dan konteks intertekstual; (3) dimensi sosiokultural atau praksis sosiokultural mencakup naturalisasi dan hegemoni asumsi-asumsi sistem budaya (nilai, persepsi, dan orientasi) (Fairclough, 1995:96).

Berangkat dari tiga dimensi di atas, Fairclough menegaskan bahwa kegiatan analisis tersebut bersifat dialektis atau interdiskursif yang dilakukan melalui tiga fragmen, yaitu (1) deskripsi, (2) interpretasi, dan (3) eksplanasi.



(Diadaptasikan dari Fairclough, 1995:98)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disistemisasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah analisis wacana interpretatif. Metode yang digunakan metode fenomenologi, ditinjau dari segi pengumpulan dan representasi data berupa unit-unit kebahasaan dalam teks berita surat kabar. Rangkaian kinerja analisis memanfaatkan prinsip dan teknik analisis data yang dikembangkan secara eksistensial dalam kajian analisis wacana deskriptif (*descriptive discourse analysis*) dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*).

Sumber data penelitian ini adalah media massa cetak atau surat kabar *Kompas* (nasional), *Jawa Pos* (regional), dan *Surya* (lokal) yang diambil secara acak. Data penelitian ini adalah teks berita surat kabar yang berwujud kata-kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan representasi teks berita surat kabar yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terfokus, triangulasi teori dan logis, serta pola bergulir/bola salju. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*), dan memanfaatkan empat instrumen pendamping, yaitu kodifikasi data, panduan analisis deskriptif, panduan analisis eksplanatif, dan tabel korpus data. Model analisis data penelitian merupakan adaptasi model analisis mengalir (*flow model of analysis*) dan jenis analisis interaktif (*interactive model of analysis*), meliputi tahap pereduksian, pendiplaian, dan penarikan inferensi (verifikasi).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Representasi pada dasarnya adalah penggambaran mengenai seseorang, kelompok, tindakan, atau kegiatan yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks berita surat kabar. Fairclough (1995) mengatakan bahwa

representasi dalam teks berita dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) kosakata, yang meliputi asosiasi dan metafora; (2) tatabahasa, yang meliputi: bentuk proses dan partisipan. Bentuk proses meliputi: proses tindakan, peristiwa, keadaan, dan mental. Partisipan meliputi: partisipan sebagai pelaku, partisipan sebagai korban, dan partisipan nominal. (3) Kombinasi anak kalimat atau koherensi lokal, yang meliputi elaborasi, perpanjangan tambahan, perpanjangan kontras, perpanjangan pilihan, dan mempertinggi. (4) rangkaian antar kalimat atau penonjolan bagian yang di anggap penting dalam teks berita. Berikut ini akan dianalisis penggunaan keempat representasi teks berita surat kabar tersebut.

1. Representasi Penggunaan Kosakata

Representasi kosakata dalam teks berita surat kabar akan terlihat, “bagaimana suatu realitas dibentuk oleh wartawan dalam suatu teks berita?” Fairclough menegaskan bahwa tujuan representasi penggunaan kosakata oleh wartawan adalah (1) pilihan kosakata akan menimbulkan asosiasi tertentu dan (2) penggunaan metafora menimbulkan nilai tertentu. Oleh karena itu representasi penggunaan kosakata dalam teks berita surat kabar meliputi penggunaan kosakata yang menimbulkan asosiasi tertentu dan penggunaan metafora yang dapat menimbulkan nilai-nilai tertentu.

Representasi penggunaan kosakata yang menimbulkan asosiasi seperti kutipan data berikut ini.

- (1) Pada Oktober 2003, pabrik gula di Tolangohula, Gorontalo, tersebut *dijual jauh dari harga pasar*.
- (2) Dalam waktu dekat Maspion Group akan melakukan *program perampingan* dan efisiensi kerja.
- (3) Ia menunjukkan tanda-tanda *pengerdilan demokrasi* karena perbedaan posisi politik ditangani dengan penyalahgunaan aparat pemerintah.
- (4) Satu di antara 20 tersangka kasus ilegal logging hasil operasi wana lestari 2006 adalah *seorang nenek*.

Pada paparan data (1), wartawan menggunakan pilihan kosakata “*dijual jauh dari harga pasar*”. Pilihan penggunaan kosakata *dijual jauh dari harga pasar*, memberikan asosiasi bahwa pabrik gula itu dijual dengan harga yang sangat murah. Asosiasi yang digambarkan wartawan “semestinya” pabrik gula yang merupakan aset negara dijual dengan harga yang tinggi, agar negara mendapatkan keuntungan, tetapi bukan sebaliknya, dijual dengan harga yang sangat murah, sehingga negara mengalami kerugian.

Pada paparan data (2), terdapat kosakata pilihan wartawan, yaitu “*program perampingan*”. Asosiasi yang timbul adalah bahwa Maspion Group terlalu besar, gemuk, sehingga perlu dirampingkan. Makna dri kata terlalu besar atau gemuk tersebut, Maspion Group memiliki jumlah tenaga kerja (buruh) yang banyak, sehingga dianggap pemborosan, tidak efisien. Oleh karena itu diperlukan pengurangan tenaga kerja melalui program perampingan. Asosiasi makna dari program perampingan itu adalah suatu realita *memecat buruh* yang merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan demi kebaikan pabrik.

Pada paparan data (3), wartawan mendayagunakan kosakata “*pengerdilan demokrasi*”. Asosiasi makna *kerdil* adalah tidak dapat menjadi besar, tidak dewasa, tidak menadiri, tidak bisa berkembang, dan sebagainya. Gambaran yang diasosiasikan wartawan dengan pilihan kosakat itu adalah Indonesia sebagi negara demokrasi, tetapi demokrasi itu tidak dapat berkembang dengan baik karena ulah orang-orang tertentu.

Pada paparan data (4), pilihan kosakata wartawan “*seorang nenek*”, yang bermakna orang yang sudah uzur, tidak berdaya, tidak mampu, orang yang sudah tidak memikirkan dunia. Tetapi dengan kosakata seorang nenek dapat diasosiasikan sebagai seorang *perempuan tua* yang dapat saja melakukan pekerjaan yang melanggar hukum.

Penggunaan kosakata yang berupa metafora dapat menimbulkan nilai-nilai tertentu dari suatu realita. Pada umumnya kosakata yang digunakan dalam teks berita